

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kreativitas membantu mengembangkan hasil interaksi pribadi dengan lingkungan, yang mewujudkan seluruh kepribadian, dan tercermin dalam pikiran, sikap, emosi, dan perilaku mereka. Kreativitas dimulai dengan hal-hal baru yang diajukan pada setiap orang (muncul dari masing-masing individu). Dengan kata lain, kreativitas dapat dikatakan sebagai ciri pribadi individu, bukan ciri sosial yang dimiliki oleh sebagian besar masyarakat. Psikolog *humanis* Clark Moustakis (1967) dalam (Utami. Munandar, 2009 : 18) mengemukakan bahwa konsep kreativitas menunjukkan: "Kreativitas adalah antara diri sendiri, alam, dan orang lain. Pengalaman mengungkapkan dan mewujudkan identitas pribadi dalam bentuk yang terintegrasi dalam hubungan. Menurut (Utami. Mundandar, 2009 : 12), "Kreativitas merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungan. Artinya kreativitas dapat ditingkatkan melalui pendidikan".

Kita perlu melatih anak untuk berpikir kreatif, karena dapat membuat anak berpikir dengan lancar dan luwes. Bisa berlatih untuk melihat masalah dari berbagai sudut dan menghasilkan banyak ide. Oleh karena itu, perlu dibina kreativitas anak sejak usia dini terutama pada usia siswa sekolah dasar, karena pada usia tersebut selain masa puncak perkembangan kreativitas juga terdapat masa kritis. Karena pada dasarnya masa kanak-kanak setelah lulus sekolah dasar merupakan tahun yang efektif untuk pengembangan kreativitas dalam kehidupan manusia. Anak usia sekolah dasar memiliki potensi yang sangat penting, dan perkembangannya harus distimulasi untuk memastikan kebebasan psikologis tetap terjaga. Setelah melalui masa "kritis", akan semakin sulit untuk menstimulasi semua aspek perkembangan dan kreativitas di bidang yang sama. Akibatnya sang anak akan mendapatkan kesulitan dan kerugian. Dalam proses perkembangan, anak akan berinteraksi, bercanda, dan bercanda hingga

berani untuk berkomunikasi dengan teman sebayanya, karena pada usia tersebut memang sudah saatnya mereka bermain dan mengenal hal-hal baru yang tidak mereka dapatkan di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa anak berinteraksi dengan lingkungan bermainnya dan memiliki imajinasi yang menarik tentang hal-hal yang disukainya. Kegiatan tersebut diyakini dapat menunjang kreativitas anak. Selain itu juga dapat memuat ciri-ciri konsep emosi anak yang terkandung didalamnya.

Seni pada dasarnya memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan intelektual dan mentalitas anak. Ekspresi kreativitas anak usia sekolah dasar sering kali naif dan melampaui batas (ekspresif), memungkinkan mereka untuk berekspresi secara alami dan natural, yang sangat penting bagi perkembangan kreativitas sang anak. Pendidikan seni dasar tidak mengharapkan siswa menjadi seniman yang unggul dalam seni lukis, musik, tari, dan lain-lain, namun hal ini merupakan upaya atau sarana untuk membina anak-anak dengan kreativitas serta kemampuan berinovasinya yang sangat peka. Secara garis besar, anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi beberapa kategori, seperti anak dengan disabilitas fisik (buta, tuli, dan cacat), gangguan emosi dan perilaku (hiperaktif, dan gangguan bicara), dan yang terakhir adalah anak tunagrahita (anak dengan gangguan keterlambatan belajar, autisme dan indigo). Namun pada penelitian ini, penulis akan lebih memperhatikan anak yang memiliki kebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku (seperti hiperaktif). Hiperaktif merupakan kelainan perilaku yang tidak normal yang disebabkan oleh gangguan fungsi saraf, dan gejala utamanya adalah ketidakmampuan untuk mengontrol gerakan dan konsentrasi

Anak istimewa atau anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang memiliki ciri khas tersendiri yang biasanya berbeda dengan anak-anak yang normal. Keadaan ini menuntut anak dengan kebutuhan khusus membutuhkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing jenis kebutuhannya. Anak yang membutuhkan adalah mereka yang mengalami penyakit emosional, perilaku, intelektual bahkan fisik. Anak berkebutuhan khusus perlu dipacu tumbuh kembangnya, perlakuan khusus dari anggota keluarga dan perlakuan khusus dari

sekolah, terutama asuhan orang tua dan orang-orang yang berada di sekitarnya . Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang sama sekali memiliki perbedaan karakteristik dengan anak lain. Geniofam (2010) pernah mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kecacatan intelektual, dan kurangnya transmisi emosi membuat anak berkebutuhan khusus sulit untuk diprediksi karena ketidakstabilan emosi bahkan kelainan fisik. Memahami ciri-ciri kehidupan anak dengan kebutuhan khusus, pertumbuhannya yang bertumpu pada lingkungan adalah tujuan setiap warga negara. Negara dengan minim penyediaan sekolah inklusi diharapkan bekerja keras untuk belajar bagi anak dengan kebutuhan khusus, seperti kualitas pendidikan guru luar biasa, tenaga dan perlengkapan yang memadai dan suportif di sekolah inklusi. Strategi pembelajaran berdasarkan kurikulum terpadu dapat meningkatkan efisiensi, tetapi akan mengurangi efektivitas tujuan pembelajaran. Sekalipun guru tidak dapat melakukannya di kelas besar, akan lebih efektif untuk belajar sesuai dengan kebutuhan kemampuan siswa masing-masing. Anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat mengikuti atau berpartisipasi penuh dalam kegiatan sekolah dan dapat menerima pengajaran atau kursus yang berkaitan dengan kebutuhan mereka.

Namun karena kemunculan virus jenis baru, Covid-19, akhir-akhir ini terjadi pandemi. Penyakit jenis ini telah menyerang hampir seluruh belahan di dunia, termasuk Indonesia, dan hal ini mengakibatkan terhentinya banyak kegiatan di Indonesia, salah satunya Itu adalah kegiatan belajar mengajar di sekolah. Mirip dengan flu, *Covid-19* memiliki gejala yang ringan seperti sakit tenggorokan, pilek, demam, dan batuk. Namun, sekitar 80% kasus dapat disembuhkan tanpa perawatan khusus. Virus ini tidak menyebar melalui udara atau hewan peliharaan. Biasanya ketika orang yang terinfeksi mengeluarkan liur secara tidak sengaja seperti batuk atau bersin, virus menyebar melalui tetesan air liur yang keluar dari mulut dan hidung, cara penularan ini mirip dengan *influenza* (flu). Tetesan air yang keluar dari mulut dan hidung pasien mungkin tetap dan jatuh di hidung dan mulut orang lain di sekitarnya. Ia bahkan bisa naik dan dihirup kedalam paru-paru orang tersebut melalui hidung. Sejauh ini belum ditemukan vaksin terbaik untuk mencegah orang tertular

virus *corona*. Cara terbaik untuk memutus rantai penularan *Covid-19* dan melindungi diri sendiri adalah dengan menghindari kondisi atau tempat yang memungkinkan anda terpapar virus. Oleh karena itu, pemerintah memutuskan untuk melaksanakan *home learning* yang dimulai pada bulan maret 2020 hingga waktu yang belum ditentukan.

Dalam penelitian ini, penulis berkesempatan untuk mengkaji perkembangan kreatif anak berkebutuhan khusus selama masa pandemi di Primagama *Homeschooling* Jakarta Timur. Primagama *Homeschooling* Jakarta Timur memiliki tiga sistem metode pembelajaran yang diterapkan sebelum pandemi, termasuk sistem pembelajaran tatap muka dan tutorial. Sistem pembelajaran tatap muka merupakan suatu kegiatan dimana siswa akan didampingi oleh seorang guru untuk membimbing pembelajaran, seperti kegiatan pembelajaran pada umumnya. Biasanya, pembelajaran tatap muka akan dilakukan sesuai jadwal yang disediakan. Berbeda dengan sistem pembelajaran tatap muka, sistem pembelajaran tutorial ini bersifat interaktif, inspiratif, menarik, menantang, dan menginspirasi siswa untuk berperan aktif, serta memberikan ruang untuk menambahkan tingkat kreativitas peserta didik yang cukup dan memadai. Primagama *Homeschooling* Jakarta Timur berpendapat bahwa guru sulit mencapai metode pembelajaran seni untuk anak berkebutuhan khusus. Hal ini terlihat dari aktivitas guru ketika anak berkebutuhan khusus tidak cukup mengetahui tentang seni, maka mereka akan kurang peka dan mengabaikan. Beberapa orang bermain dengan kertas, beberapa hanya melamun, dan beberapa orang gugup ketika menerima pertanyaan dari guru. Pasalnya, siswa yang tergolong "anak berkebutuhan khusus" di Primagama *Homeschooling* Jakarta Timur ini memiliki IQ yang lebih rendah. Selama pandemi ini, Primagama *Homeschooling*, Jakarta Timur mewajibkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar mengajar secara *online* atau sistem belajar mandiri (ini merupakan pengembangan dari *home learning*) yang dirancang untuk melengkapi semua kemampuan khusus yang membebani mata pelajaran tertentu dan untuk mencegah peningkatan penyebaran virus *Covid-19* di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam proses pembuatan makalah, tentunya kita perlu untuk merumuskan suatu masalah agar dapat menemukan jawaban. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengemukakan permasalahan yang membatasi pembahasan dalam artikel ini, diantaranya:

1. Bagaimana murid sekolah *Homeschooling* Primagama berkeaktivitas selama masa pandemi ini? Apakah ada perbedaan antara proses pembuatan karya di rumah dengan di sekolah?
2. Bagaimana strategi orangtua murid berperan penting dalam menumbuhkan kreativitas anak selama menjalankan pembelajaran Seni Rupa berbasis daring?
3. Bagaimana proses penyampaian pembelajaran Seni Rupa oleh guru terhadap siswa berkebutuhan khusus melalui media *online*?

1.3 Batasan Masalah

Mengingat pembahasan tentang pembelajaran seni dan kreativitas anak berkebutuhan khusus sangat luas maka pembahasan akan lebih difokuskan pada:

1. Pembahasan akan terfokus hanya pada perkembangan kreativitas anak dengan kebutuhan khusus yang mengalami gangguan emosi dan perilaku (hiperaktif).
2. Pembahasan akan terfokus pada seputar pembelajaran Seni Rupa untuk anak dengan kebutuhan khusus jenjang sekolah dasar khususnya kelas 5 SD.
3. Penelitian ini hanya dilakukan di sekolah dasar Primagama *Homeschooling*, Kota Jakarta Timur.

1.4 Tujuan Masalah

Tujuan dari makalah ini dibuat diantaranya adalah:

1. Bertujuan untuk mengamati dan menganalisa perkembangan kreativitas murid berkebutuhan khusus selama menjalani pembelajaran Seni Rupa secara daring.
2. Bertujuan untuk mengetahui seberapa besar ketertarikan siswa dalam mengerjakan tugas sekolah khususnya pada mata pelajaran Seni Rupa melalui media *online*.
3. Untuk mengetahui seberapa besar peranan orangtua dalam membantu proses belajar dan kreativitas anak di rumah dibandingkan dengan proses belajar di sekolah.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini memiliki tujuan yang berkaitan untuk dicapai, dijelaskan sebagai berikut:

Bagi Penulis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut pada subyek yang sama dan memberikan sumbangan pemikiran (ide) untuk pihak mahasiswa Telkom University khususnya di Fakultas Industri Kreatif. Serta dapat mengetahui seberapa pentingnya peran orangtua terhadap membimbing dan menggantikan peran guru selama melakukan pembelajaran dari rumah. Dan untuk mengetahui bagaimana penyampaian pembelajaran seni rupa melalui media *online* oleh guru Primagama *Homeschooling* kepada siswa.

1.6 Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dari metode kualitatif deskriptif. Penulis akan mengkaji kreativitas anak berkebutuhan khusus di Primagama *Homeschooling* pada saat pandemi *Covid-19*. Penggunaan metode ini didasarkan pada alasan berikut yang menjadi fokus penelitian ini pada pengembangan kreativitas anak di masa pandemi. Metode fenomenologi bertujuan untuk mendeskripsikan makna pengalaman dari beberapa sumber (personal).

2. Lokasi penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memilih lokasi di Primagama *Homeschooling* di Kota Jakarta Timur tepatnya di Jl. Pusdiklat Depnaker/Lembur no.43 Kampung Makasar, Jakarta Timur. Dan yang akan menjadi responden yaitu, guru seni budaya Primagama *Homeschooling*, siswa dan orang tua siswa.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan observasi dan pengamatan di Primagama *Homeschooling*, Jakarta Timur.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini akan melalui tahap wawancara langsung dengan guru seni rupa Primagama *Homeschooling*, Jakarta Timur. Siswa yang menjadi subjek penelitian dan orang tuanya, serta menggunakan teknik pengumpulan data.

c. Dokumentasi

Dalam teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, penulis akan mencatat semua hal yang terjadi di lokasi penelitian dan mengambil beberapa gambar sebagai bukti data *real* atau data yang sebenarnya.

d. Literatur

Dalam teknik ini penulis memperoleh sumber data dari beberapa literatur yang berkaitan dengan kreativitas anak berkebutuhan khusus dan Primagama *Homeschooling* di Kota Jakarta Timur.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Membahas latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan dan alur kerja penulis.

BAB II KAJIAN TEORI

Berisi uraian tentang pembahasan masalah, teori-teori yang bersangkutan dengan penelitian, dan membahas secara singkat mengenai psikologi anak berkebutuhan khusus, dan hal-hal yang berkaitan dengan metode pembelajaran daring/*online* selama masa pandemic *covid-19*.

BAB III PENYAJIAN DATA

Membahas tentang latar belakang, tujuan dan visi misi penelitian lebih dalam lagi, landasan dan pembelajaran tentang anak yang berkebutuhan khusus, ketertarikan murid istimewa dalam metode pembelajaran yang dilakukan dirumah selama masa pandemic *covid-19*.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Membahas tentang deskripsi objek penelitian, membahas tentang analisis data dan pembahasan tentang kasus tersebut.

BAB V PENUTUP

Membahas tentang kesimpulan yang diperoleh dari penelitian dan saran

1.8 Alur Kerja Penelitian

